

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE
DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA
DAN KINERJA PERUSAHAAN**

Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, 57102

ABSSRACT

The objective of this research is to examine the influence of corporate governance mechanism, namely institutional ownership, managerial ownership, size of board, proportion of independent board, size of audit committee and also another variable leverage to earnings management. And examine the influence of corporate governance mechanism and leverage to company performance. This research also examanines concequensies of earnings management to corporate performance. The research used secondary data in form of annual report which contained financial report's company who listed in IDX website from 2008 to 2010. Sample gathered by purposive sampling method and give 198 companies for year 2008-2010. The method of analysis of this research used multi regression. The results of this research indicate that (1) The mechanism of corporate governance (managerial ownership, board size, and proportion of independent board) effect on earnings management. (2) The mechanism of corporate governance (institutional ownership and the proportion of independent board) as well as the leverage effect on company performance. (3) Earnings management influence on company performance. Earnings management made manager of the financial statements will affect the company's performance.

Key words: *Mechanisms of Corporate Governance, Leverage, Earnings Management, Corporate Performance*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik telah menjadi kebutuhan mendasar bagi perusahaan. Meski telah lama menjadi issue yang mengemuka pelaksanaan GCG belum diterapkan secara sepenuhnya di

Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip GCG, baik perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta.

Atas dasar pemikiran ini peneliti tertarik untuk mengadakan kajian penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen,

komite audit) dan *leverage* terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta konsekuensi manajemen laba terhadap kinerja perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai mekanisme *corporate governance* dan pengaruhnya terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian lebih lanjut. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemegang saham, pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan yang ingin mewujudkan konsep *Good Corporate Governance*, sehingga dapat mengurangi praktik perkeleyasaan laba.

Laporan keuangan menunjukkan hasil pengelolaan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Penerapan mekanisme GCG secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan dapat menghambat terjadinya manajemen laba sehingga dapat menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang baik.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan konsekuensi manajemen laba terhadap kinerja dengan menambahkan variabel komite audit dan rasio *leverage* sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Selain itu penelitian ini juga menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan. Hal lain

yang juga memotivasi peneliti adalah banyak pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* dari sudut pandang dan lingkungan yang berbeda, tetapi masih terjadi kontradiksi. Hasil penelitian McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt et. al, (2006) kontradiksi dengan Pramuka dan Ujiyanto (2007). Mashayekhi dan Noravesh (2006) dan Utami, Rini Budi dan Rahmawati (2006) kontradiksi dengan Marihot dan Dodi Setyawan (2007) dan Yongyoot Chairatanawan (2008). Penelitian Mashayekhi dan Noravesh (2007) kontradiksi dengan Roodposhti dan Nabavi (2010).

KAJIAN PUSTAKA

Definisi *Corporate Governance*

Corporate governance merupakan prosedur yang dikemas aturan dan mekanisme yang mengendalikan suatu organisasi atau suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang pemegang saham (Tapanjeh, 2006). *Corporate Governance* digunakan untuk mengontrol perusahaan yang bertindak bagi kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Untuk memahami *corporate governance* didasarkan pada teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya pemisahan kepemilikan saham antara *principal* dan

agent cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara keduanya, karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Teori Agen (*Agency Theory*)

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri (*self interest*). Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atas investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham).

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Schipper (1989:92) dalam Dechow dan Skinner (2000) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (dengan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen akan melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan

pribadi). Apabila manajemen laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor.

Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*), Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan.

Saham yang dimiliki pihak institusional dapat mempengaruhi dan mengendalikan pihak manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan. Cornertt et al., (2006) membuktikan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dirumuskan sebagai berikut:

- H1a : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H1b : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*), Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan.

Saham yang dimiliki pihak manajer perusahaan, ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dirumuskan sebagai berikut:

- H2a : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H2b : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris (*Boardsize*), Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, 2006). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dirumuskan sebagai berikut:

H3a : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3b : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Fama dan Jensen (1983) dalam Olayinka Marte Uadiale (2010) menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris independen berperan penting dalam pengambilan keputusan yang efektif. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dirumuskan sebagai berikut:

H4a : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H4b : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Komite audit, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan

Keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, sehingga secara efektif membatasi tingkat manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dirumuskan sebagai berikut:

H5a : Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H5b : Keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Leverage Perusahaan, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan

Leverage adalah hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Tepai *leverage* yang tinggi akan memperburuk kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dirumuskan sebagai berikut:

H6a : *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H6b : *Leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Manajemen Laba dan Kinerja keuangan

Manajemen laba terjadi dalam tiga cara: penataan pendapatan tertentu dan / atau biaya transaksi; perubahan dalam prosedur akuntansi; atau melalui manajemen akrual (McNichols dan Wilson 1988, dan Schipper 1989 dalam Al-Fayoumi et al, 2010). Mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi dorongan manajer melakukan manajemen laba, sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H7: Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data

Obyek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Pojok BEI Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan www.idx.co.id.

Sampel dan Pengumpulan Data

Sampel diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling* atau berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yaitu: (1) Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010. (2) Menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah dan tidak mengalami kerugian dari tahun 2008-2010. (3) Memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit dan rasio *leverage*. Dari

populasi 160 perusahaan diperoleh 66 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Dengan jangka waktu tiga tahun, maka total sampel menjadi 198 perusahaan

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Independen

Kepemilikan Instutisional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya yang memiliki paling sedikit 5% saham perusahaan. Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola perusahaan (komisaris dan direksi) (Gideon, 2005). Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen pada akhir tahun.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris. Dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari

hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris independen dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) agar dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit.

Leverage

Rasio leverage (*leverage ratios*) mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Leverage diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aktiva.

b. Variabel Dependen Manajemen Laba

Mashayekhi dan Noravesh (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai proses intervensi laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai *proxy* manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow et al. 1995).

$$TAC = Nit - CFOit$$

Nilai total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAit/Ait-1 = \beta 1 (1 / Ait-1) + \beta 2 (\Delta Revt / Ait-1) + \beta 3 (PPEt / Ait-1) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAit = \beta 1 (1 / Ait-1) + \beta 2 (\Delta Revt / Ait-1 - \Delta Rect / Ait-1) + \beta 3 (PPEt / Ait-1)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAit = TAit / Ait-1 - NDAit$$

Keterangan :

DAit = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

NDAit = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

TAit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ÄRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ÄRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

E = error

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan diukur dengan data fundamental perusahaan, yang berasal dari laporan keuangan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan CFROA (Cash Flow Return On Asset). Arus Kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin

kinerja perusahaan. CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aset.

$$\text{CFROA} = \frac{\text{EBIT} + \text{Dep}}{\text{Assets}}$$

Keterangan:

CFROA = Cash flow return on assets

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Dep = Depresiasi
Assets = Total aktiva

ANALISIS DATA

Statistik Diskriptif

Hasil analisis deskriptif terhadap sampel data yang telah terkumpul adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Statistik Diskriptif Data

Statistics

	KI	KM	UDK	PDKI	KA	LEV	ML	KINERJA
Mean	,6827	,0218	4,1566	,2911	1,3788	,4263	,1108	,4244
Median	,7345	,0002	3,0000	,3300	,0000	,4450	,0986	,3992
Mode	,2971 ^a	,0000	3,0000	,0000	,0000	,1600 ^a	,0971	,0573 ^a
Std. Deviation	,2150	,0508	2,0429	,1893	1,5716	,1951	,0954	,1949
Minimum	,1232	,0000	,0000	,0000	,0000	,0300	,0002	,0573
Maximum	,9818	,2561	13,0000	1,0000	5,0000	,9000	,4125	,8772
Sum	35,1663	4,3165	23,0000	7,6400	73,0000	34,4000	21,9406	84,0289

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Nilai rata-rata, nilai maksimum dan minimum serta standar deviasi kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), ukuran dewan komisaris (UDK), proporsi dewan komisaris independen (PDKI), komite audit (KA) dan rasio *leverage* (LEV) masing-masing variabel disajikan pada tabel di atas.

Uji Asumsi Klasik

Dari hasil pengujian asumsi klasik yang dipersyaratkan untuk model regresi diperoleh kesimpulan bahwa semua asumsi telah terpenuhi berdasarkan hasil berikut :

a. Uji Normalitas berdasarkan perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa harga *p-value* semua variabel ternyata lebih besar dari á

($p > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa seluruh data memiliki sebaran data normal. Hasil uji normalitas data *unstandardized residual* model 1 (*p-value* 0,068), *unstandardized residual* model 2 (*p-value* 0,240) dan *unstandardized residual* model 3 (*p-value* 0,941)

b. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat besarnya *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai VIF untuk masing-masing variabel independen dalam persamaan pertama memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen. Hasil Uji Multikolinieritas model 1, diperoleh

- nilai (KI: VIF= 1,113 dan *tolerance* = 0,899), (KM : VIF=1,153 dan *tolerance* = 0,867), (UDK : VIF=1,037 dan *tolerance* = 0,964), (PDKI : VIF=1,075 dan *tolerance* = 0,930), (KA : VIF=1,04 dan *tolerance* = 0,962) , (LEV : VIF=1,063 dan *tolerance* = 0,94). Uji Multikolinieritas model 2, diperoleh nilai (KI: VIF= 1,113 dan *tolerance* = 0,899), (KM : VIF=1,153 dan *tolerance* = 0,867), (UDK : VIF=1,037 dan *tolerance* = 0,964), (PDKI : VIF=1,075 dan *tolerance* = 0,930), (KA : VIF=1,04 dan *tolerance* = 0,962) , (LEV : VIF=1,063 dan *tolerance* = 0,94). Uji Multikolinieritas model 3, diperoleh nilai (KI: VIF= 1,124 dan *tolerance* = 0,890), (KM : VIF=1,183 dan *tolerance* = 0,846), (UDK : VIF=1,062 dan *tolerance* = 0,942), (PDKI : VIF=1,098 dan *tolerance* = 0,911), (KA : VIF=1,043 dan *tolerance* = 0,956) , (LEV : VIF=1,064 dan *tolerance* = 0,940).
- c. Uji Heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan tidak ada gangguan heteroskedastisitas yang terjadi dalam proses estimasi parameter model penduga, dimana tidak ada nilai t_{hitung} yang signifikan atau $p > 0,05$. Dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Hasil Uji Heteroskedastisitas model 1, diperoleh nilai (KI p-value 0,148, KM p-value 0,089, UDK p-value 0,072, PDKI p-value 0,111, KA p-value 0,322, LEV p-value 0,568). Uji Heteroskedastisitas model 2, diperoleh nilai (KI p-value 0,135, KM p-value 0,577, UDK p-value 0,053, PDKI p-value 0,416, KA p-value 0,503, LEV p-value 0,204). Uji Heteroskedastisitas model 3, diperoleh nilai (KI p-value 0,197, KM p-value 0,525, UDK p-value

0,062, PDKI p-value 0,521, KA p-value 0,917, LEV p-value 0,217).

- d. Uji Autokorelasi dengan metode Durbin Watston (DW) secara umum bisa diambil patokan bila angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif. Angka D-W diantara -2 sampai dengan +2, berarti tidak ada autokorelasi. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif (Santoso, Singgih, 2000: 219 Hasil Uji Autokorelasi model 1: 1,938, autokorelasi model 2 : 1,725 dan autokorelasi model 3 : 1,732.). Hasil menunjukkan nilai D-W berada di antara -2 sampai dengan +2, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada gangguan autokorelasi yang serius di dalam parameter model regresi.

Analisis Regresi

Untuk menguji hipotesis tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan digunakan regresi berganda berjenjang. Model persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Model 1 ML} = \hat{\alpha} + \hat{\alpha}_1 \text{KI} + \hat{\alpha}_2 \text{KM} + \hat{\alpha}_3 \text{UDK} + \hat{\alpha}_4 \text{PDKI} + \hat{\alpha}_5 \text{KA} + \hat{\alpha}_6 \text{L} + e$$

$$\text{Model 2 KIN} = \hat{\alpha} + \hat{\alpha}_1 \text{KI} + \hat{\alpha}_2 \text{KM} + \hat{\alpha}_3 \text{UDK} + \hat{\alpha}_4 \text{PDKI} + \hat{\alpha}_5 \text{KA} + \hat{\alpha}_6 \text{L} + e$$

$$\text{Model 3 KIN} = \hat{\alpha} + \hat{\alpha}_1 \text{KI} + \hat{\alpha}_2 \text{KM} + \hat{\alpha}_3 \text{UDK} + \hat{\alpha}_4 \text{PDKI} + \hat{\alpha}_5 \text{KA} + \hat{\alpha}_6 \text{L} + \hat{\alpha}_7 \text{ML} + e$$

Pengujian Model 1

Analisis regresi model 1 digunakan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Berganda Model 1

Variabel	Koefisien	t_{hitung}	Sig.
KI	-0,045	-1,402	0,162
KM	-0,309	-2,215	0,028*
UDK	-0,007	-2,139	0,034*
PDKI	-0,072	-1,995	0,048*
KA	0,003	0,756	0,451
LEV	0,010	0,286	0,775
R ²	0,087		
F Statistik	3,048		0,007

Sumber : data diolah

Keterangan: * signifikan pada α 5%

Koefisien regresi kepemilikan institusional -0,045 tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba pada tingkat keyakinan 95% dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,402 < 1,980$) dan $p > 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Kepemilikan institusional yang tinggi ternyata tidak dapat mengurangi kecenderungan manipulasi laba oleh manajemen. Tidak konsisten dengan McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt et. al, (2006) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan Ujiyantho dan Pramuka, bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Koefisien regresi kepemilikan manajerial -0,309 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada tingkat keyakinan 95%. dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,215 > 1,980$) dan $p < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Hasil ini

menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Mendukung Jensen dan Meckling (1976), Cornet et al (2006) dan Rahnamay (2010), kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Koefisien regresi ukuran dewan komisaris -0,007 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada tingkat keyakinan 95% dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,139 > 1,980$) dan $p < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya dewan komisaris dalam penelitian ini ternyata menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Mendukung Rahnamay dan SA Nabavi (2010) ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen -0,072 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada tingkat keyakinan 95% dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,995 > 1,980$) dan $p < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang me-

nyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Mendukung Dechow et al.,(1996) Klein (2002), Xie et.al, (2003) dan Cornett et.al, (2006) yang menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan.

Koefisien komite audit 0,003 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada tingkat keyakinan 95% dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,756 < 1,980$) dan $p > 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan manajemen laba tidak dipengaruhi oleh keberadaan komite audit. Mendukung penelitian Mashayekhi, Bita dan Iraj Noravesh Davidson (2006) dan Utami, Rini Budi dan Rahmawati (2006), keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan, artinya tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi diperusahaan. Tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilaku-

kan oleh Marihot dan Dodi Setyawan (2007) dan Yongyoot Chairatanawan (2008), yang membuktikan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Koefisien regresi *Leverage* 0,010 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada tingkat keyakinan 95% dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,286 < 1,980$) dan $p > 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan manajemen laba tidak dipengaruhi oleh rasio *leverage*. Mendukung penelitian Bita Mashayekhi dan Iraj Noravesh Davidson (2010), bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roodposhti dan Nabavi bahwa *leverage* sebagai variable control berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengujian Model 2

Analisis regresi berganda model 2 digunakan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Berganda Model 2

Variabel	Koefisien	t_{hitung}	Sig.
Konstanta	0,452		
KI	0,155	2,353	0,020*
KM	0,157	0,552	0,582
UDK	-0,005	-0,771	0,441
PDKI	-0,211	-2,866	0,005*
KA	0,011	1,230	0,220
LEV	-0,161	-2,265	0,025*
R ²	0,091		
F Statistik	3,190		0,005

Sumber : data diolah

Keterangan: * signifikan pada α 5%

Koefisien regresi kepemilikan saham institusional 0,155 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada tingkat keyakinan 95% dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,353 > 1,980$) dan $p < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat mengurangi perilaku *oportunistik* manajer dan perusahaan lebih fokus mencapai kinerja. Dengan meningkatkan kepemilikan institusional berarti kinerja manajemen diawasi secara optimal oleh pemegang saham. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Cornet et al., (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Koefisien regresi kepemilikan saham manajerial 0,157 tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada tingkat keyakinan 95% dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,552 < 1,980$) dan $p > 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan manajemen laba tidak dipengaruhi oleh keberadaan besarnya kepemilikan saham manajerial. Tidak konsisten dengan Javid, Attiya dan Robina Iqbal (2009), menemukan hubungan yang signifikan dan positif antara konsentrasi kepemilikan dan kinerja perusahaan.

Koefisien ukuran dewan komisaris -0,005 tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada tingkat keyakinan 95% dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,0771 < 1,980$) dan $p > 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran dewan

komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh jumlah ukuran dewan komisaris. Mendukung Ponu (2008) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dewan komisaris dengan kinerja perusahaan. Pengangkatan dewan komisaris oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi belum mampu menegakkan GCG di dalam perusahaan.

Koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada tingkat keyakinan 95% dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,866 > 1,980$) dan $p < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen yang terlalu banyak bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, perusahaan menganggap proporsi komisaris yang tinggi menjadi kurang efektif tetapi justru membuat kinerja perusahaan menurun. Independensi dewan komisaris diragukan karena hubungan khususnya dengan pemegang saham mayoritas ataupun hubungannya dengan dewan direksi ditambah kurangnya integritas serta kemampuan dewan komisaris. Berbeda dengan Ponnu (2008) menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Koefisien regresi komite audit 0,011 tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada tingkat keyakinan 95% dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,230 < 1,980$) dan $p > 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit ber-

pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ditolak Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan manajemen laba tidak dipengaruhi oleh keberadaan komite audit. Diduga pembentukan komite audit hanya didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja perusahaan. Mendukung penelitian Sunday, Kajola (2008) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara komite audit dan kinerja perusahaan.

Koefisien regresi *leverage* -0,161 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada tingkat keyakinan 95% dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,265 > 1,980$) dan $p < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif

terhadap kinerja perusahaan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka kinerja perusahaan justru semakin rendah. Diduga jika perusahaan meningkatkan pendanaan dengan utang terus-menerus, kinerja perusahaan akan menurun, karena perusahaan bisa mengalami kesulitan pembayaran hutang. Selain itu tingginya hutang akan meningkatkan risiko default bagi perusahaan sehingga mengorbankan kinerja perusahaan. Tidak konsisten dengan Al-Haddad, dan Fares Jamil Al_Sufy (2011) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *leverage* dengan kinerja perusahaan.

Pengujian Model 3

Analisis regresi berganda model 3 digunakan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Berganda Model 3

Variabel	Koefisien	t_{hitung}	Sig.
Konstanta	0,369		
KI	0,175	2,697	0,008*
KM	0,295	1,036	0,301
UDK	-0,002	-0,315	0,753
PDKI	-0,180	-2,463	0,015*
KA	0,009	1,089	0,278
LEV	-0,165	-2,376	0,019*
ML	0,438	3,033	0,003*
R ²	0,133		
F Statistik	4,166		0,000

Sumber : data diolah

Keterangan: * signifikan pada α 5%

Koefisien regresi manajemen laba 0,0438 berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada tingkat keyakinan 95% dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,033 > 1,980$) dan $p < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG dan *leverage* akan mempengaruhi manajemen laba dan tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Mendukung penelitian Cornett *et al.*, (2006) yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap penurunan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Tujuan manajemen laba adalah mengatur laporan keuangan agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh manajer terkait dengan kepentingannya. Dengan demikian, semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan maka kinerja keuangan akan semakin terlihat baik, dalam kaitannya dengan tujuan melakukan manajemen laba adalah untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan yang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

- a. Kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya ketiga variabel tersebut mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak-

selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Sedangkan kepemilikan institusional, komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

- b. Kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen) serta *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Artinya ketiga variabel tersebut mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- c. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dirancang dengan sebaik-baiknya, namun masih terdapat beberapa keterbatasan yaitu, Variabel yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas pada beberapa variabel mekanisme *corporate governance*. Hal ini menyebabkan penelitian tidak mampu mengukur secara komprehensif pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan. Jenis perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur saja, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi pada perusahaan-perusahaan selain manufaktur. Periode penelitian yang cukup pendek yaitu hanya tiga tahun (2008-2010), sehingga hasil yang diperoleh kemungkinan tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya dan kemungkinan memperoleh hasil yang

berbeda jika periode yang diteliti lebih diperpanjang.

Saran-Saran

Dilihat dari nilai R^2 yang relatif kecil, maka penelitian berikutnya diharapkan menambah variabel lain karena sangat dimungkinkan ada variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini mungkin memiliki pengaruh terhadap

manajemen laba dan kinerja perusahaan. Misalnya ukuran perusahaan, kompensasi eksekutif atau melibatkan mekanisme dari luar seperti kepemilikan public sebagai variabel independen. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode pengamatan, sehingga hasil penelitian akan lebih baik dan hasilnya konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Haddad, et. al, 2011, The Effect of Corporate Governance on the Performance of Jordanian Industrial Companies: An empirical study on Amman Stock Exchange, *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 4; April 2011*.
- Chairatanawan, Yongyoot, 2008, *Corporate Governance and Earnings Management*, Institute of International Studies, Ramkhamhaeng University Bangkok, Thailand.
- Cornett et al, (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>.
- Dechow dan Skinner, 2000, Earning Management : Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators, *Accounting Horizons, Volume 14, No.2, June 2000, p. 235-250*.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gideon SB Boediono. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur." Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, Solo, 2005.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics 3. p. 305-360*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. "Pedoman Umum Good Corporate Governanc,"<http://www.governance-ndonesia.or.id/main.htm>.
- Marihot dan Dodi Setyawan (2007), *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makasar 26-28 Juli 2007.
- Martono dan Agus Harjito, 2007, *Manajemen Keuangan*, Penerbit Ekonisia, Cetakan keenam, Yogyakarta.

- Mashayekhi, Bita dan Iraj Noravesh (2006), *Corporate Governance and Earnings Management: Evidences from Iran*, Teheran University.
- Murhadi, Werner, 2009, *Good Corporate Governance and Earning Management Practices: An Indonesian Cases*, Faculty of Economics, Universitas Surabaya, Indonesia, Email: Werner@ubaya.ac.id.
- Nurainun Bangun dan Vincent, 2008, *Analisis Hubungan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba, dengan Kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di bursa efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi/Tahun XII, No.3, hal 289-302.
- Ponnu, Cyril (2008), Corporate Governance Structures and the Performance of Malaysian Public Listed Companies, *International Review of Business Research Papers Vol. 4 No.2 March 2008 Pp.217-230*.
- Roodposhti dan Nabavi Chashmi, 2010, *The Effect of Board Composition and Ownership Concentration on Earnings Management: Evidence from Iran*, World Academy of Science EGINEERING and Technology, 662010.
- Santosa Singgih, 2000, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Penerbit PT. Elek Media Komputindo, Jakarta.
- Sarikhani dan Ebrahimi, 2011, Corporate Governance and Earnings Informativeness: Evidence from Iran, *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887 Issue 65.
- Sunday, Kajola, 2008, Corporate Governance and Firm Performance: The Case of Nigerian Listed Firms, *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*,
- Tapanjeh, (2006), Good Corporate Governance Mechanism and Firms' Operating and Financial Performance: Insight from the Perspective of Jordanian Industrial Companies, *J. King Saud Univ, Vol. 19, Admin. Sci. (2), pp. 101-121, Riyadh*.
- Ujiyanto dan Bambang A. Pramuka (2007), *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur)*, Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makasar 26-28 Juli 2007.
- Uadiale, Olayinka Marte, 2010, The Impact of Board Structure on Corporate Financial Performance in Nigeria, *International Journal of Business and Management*, Vol. 5, No. 10; October 2010.
- Utami, Rini Budi dan Rahmawati, 2008, *Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktifitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*, Prosiding Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional (SKEN), UPN Veteran Yogyakarta, 24-25 Oktober 2008.
- Wild et al, 2005, *Financial Statement Analysis: Analisis Laporan Keuangan*, Edisi kedelapan, Buku satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- www.idx.co.id, *Laporan Keuangan Tahunan 2008-2010*